BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, peningkatan akan kesadaran lingkungan semakin diperhatikan sebagai upaya pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu industri yang kini mengikuti tren global tersebut adalah pariwisata. Di Indonesia, perkembangan pariwisata tidak luput dari akibat pasca pandemi serta era globalisasi telah mempengaruhi perubahan dalam mentalitas pengembangan yang dipraktikkan. Bukan lagi hanya mementingkan aspek hiburan, pelaku pariwisata saat ini mulai berpikir kritis dan peduli terhadap aspek pendidikan, budaya, lingkungan, sejarah, alam, dan keberlanjutannya. Pariwisata dianggap sebagai perjalanan seseorang yang dilakukan sementara di tempat lain di luar tempat tinggalnya, yang didorong oleh berbagai motif seperti kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, dan kesehatan, serta keinginan untuk menghilangkan kepenatan, memenuhi kebutuhan rohani, dan mendapatkan pengalaman baru, serta objek wisata dapat menawarkan hiburan dan pengetahuan baru bagi pengunjung atau wisatawan (Dhiastama et al., 2021).

Ekowisata kini telah muncul sebagai strategi kunci dalam mendukung pelestarian alam sekaligus memajukan ekonomi lokal. Menurut *Global Ecotourism Network*, ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke area alam yang memelihara lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat, dengan fokus pada pembelajaran, konservasi, dan partisipasi sosial-ekonomi komunitas lokal. Prinsip ini menekankan pentingnya praktik pariwisata yang berkelanjutan, yang

tidak hanya menghargai dan melindungi sumber daya alam dan budaya, tetapi juga memberi manfaat langsung bagi masyarakat lokal dan meningkatkan kesadaran tentang tantangan konservasi. Ekowisata memfasilitasi interaksi yang bermakna dan edukatif antara wisatawan dan alam yang mempromosikan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu lingkungan. Sebagaimana konsep lain yang dijelaskan *The International Ectourism Society*, mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke area alam yang melestarikan lingkungan, mendukung kesejahteraan penduduk lokal, dan mengadakan interpretasi serta edukasi (TIES, 2016).

Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, yang terletak di Bandung, Jawa Barat, menawarkan sarana rekreasi dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan daya tarik lain yang terkandung di dalamnya dengan tetap memperhatikan fungsi konservasi. UPTD Tahura Djuanda 2014 menjelaskan bahwa Tahura Djuanda bertujuan melindungi ekosistem dan hidrologi, melestarikan biodiversitas, dan menawarkan edukasi serta rekreasi, sekaligus diharapkan mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar dan berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jawa Barat. Berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem, Tahura merupakan kawasan konservasi alam yang bertujuan sebagai tempat koleksi tumbuhan dan satwa asli atau bukan asli, yang dimanfaatkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, penelitian, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, rekreasi serta pariwisata. Sehingga dapat dikatakan bahwa Tahura merupakan kombinasi dari upaya konservasi *ex-situ* dan *in-situ* yang memiliki manfaat konservasi, edukasi dan rekreasi.

Sebagai salah satu kawasan konservasi yang kaya akan keanekaragaman hayati, sejarah, dan potensi rekreasi, Tahura Djuanda memiliki keragaman unsur yang dibutuhkan untuk pengembangan destinasi ekowisata yang ideal. Untuk menggambarkan sebaran daya tarik di Tahura Djuanda, Indonesia Ecotourism Network merumuskan analisis tiap daya tarik dengan aspek keunikan, atribut penting, tema produk eksisting dan potensial.

Berikut tabel analisis potensi daya tarik dari segi atribut, keunikan, tema eksisting dan potensial di Taman Hutan raya Ir. H. Djuanda:

TABEL 1. 1
KEUNIKAN, ATRIBUT PENTING, TEMA EKSISTING DAN POTENSIAL
DAYA TARIK WISATA TAHURA DJUANDA

Lokasi	Daya Tarik	Keunikan	Atribut Penting	Tema aktivitas yang ada	Tema Produk aktivitas Potensial
Blok Pakar	1. Plaza Monumen Ir. H. Djuanda 2. Goa Belanda 3. Goa Jepang 4. Arboretum 5. Atrium 6. Kolam PLTA Bengkok 7. Lava Pohohoe	Kelangkaan (Arboretum/ koleksi flora) Keindahan Situs sejarah peninggalan kolonial	<ul style="list-style-type: none"> • Tahura pertama indonesia dengan koleksi beragam • Edukasi situs sejarah kolonialisme • Praktik energi terbarukan 	Belum ada	<ul style="list-style-type: none"> • Eksplorasi/petualangan/ jelajah hutan • Edukasi/interpretasi • Paket Budaya • Jelajah Goa
Blok Maribaya	1. Curug Omas 2. Patahan Lembang 3. Tebing Kraton 4. Sumber Mata Air Panas	Keindahan Geologi	<ul style="list-style-type: none"> Pusat edukasi geografi Bandung Tempat menikmati panorama dan keindahan lansekap sekitar 	Belum ada	<ul style="list-style-type: none"> • Jungle Picnic • Edukasi/ Interpretasi • Camping
Blok Curug Dago	1. Curug Dago 2. Prasasti Thailand	Keindahan Kelangkaan	Alam dan sejarah	Belum ada	<ul style="list-style-type: none"> • Edukasi/ Interpretasi • Jungle Picnic
Lainnya	1. Hutan (zona pemanfaatan) 2. Penangkaran Rusa 3. Camping Ground 4. Ternak Madu Hutan	Rekreasi Edukasi konservasi	Hutan konservasi	Belum ada, hanya aktivitas trekking, feeding animal, camp site dan bersepeda.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan flora dan fauna • Glamour/ reguler Camping (menyediakan langsung alat kemah) • Interpretasi/ Konservasi

Sumber: Arief (2014) Penyegaran Penulis (2024)

Dari tabel 1.1 di atas, Taman Hutan Raya (Tahura) Djuanda menawarkan pengalaman ekowisata yang sangat menarik mulai dari sisi rekreasi, konservasi, dan edukasi. Dari sisi rekreasi, Tahura Djuanda menampilkan keindahan alam yang memukau, seperti terdapat potensi air terjun, goa peninggalan zaman kolonial, potensi lansekap, serta aktivitas lainnya yang bisa di eksplorasi, dinikmati dan dipahami. Dalam hal konservasi, Tahura ini berfungsi sebagai habitat penting bagi flora dan fauna lokal, termasuk beberapa spesies yang dilindungi, hal ini menegaskan komitmennya terhadap pelestarian keanekaragaman hayati. Terlebih lagi, nilai pembelajaran di Tahura Djuanda sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sarana edukasi yang penting dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Melalui program interpretatif yang memberikan pengetahuan mendalam tentang lingkungan dan pentingnya konservasi. Jika dilihat dari tabel 1.1, Tahura Djuanda belum memiliki tema produk aktivitas eksisting sebagai program pengelolaan pengunjung di sana. Hal ini menjadi tantangan bagi pengembangan Tahura Djuanda untuk mendiversifikasi aktivitas yang bisa dilakukan dan mendorong pembelajaran untuk para pengunjung.

Sebagaimana fungsinya, Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda bertujuan dalam berperan melindungi ekosistem penyangga kehidupan, termasuk pengelolaan air dan pelestarian keragaman flora dan fauna, serta mempertahankan keindahan alam yang unik. Fungsi ini dimaksudkan untuk pemanfaatan berkelanjutan dalam bidang konservasi, pendidikan, rekreasi, dan koleksi keanekaragaman hayati (<https://tahurabandung.com>). Kendati

demikian, temuan penelitian Oktami et al., (2018) menjelaskan masyarakat menilai tinggi objek ekowisata Taman Hutan Raya Djuanda dari segi keindahan, namun permasalahan terletak pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, implementasi, dan evaluasi program ekowisata. Partisipasi yang rendah ini berakar dari sistem pengelolaan yang belum melibatkan masyarakat secara aktif dan komprehensif dalam proses perencanaan dan pengembangan ekowisata, serta kurangnya dukungan dan pelatihan yang memadai untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam berkontribusi pada pengelolaan ekowisata. Hal ini ditegaskan juga oleh UPTD Tahura Djuanda (2024) bahwa faktor tersebut mengakibatkan pengelolaan ekowisata yang kurang optimal, sehingga menghambat tercapainya tujuan edukatif ekowisata. Pada dasarnya, rendahnya tingkat edukasi ini bersumber dari sistem pengelolaan yang belum sepenuhnya memfasilitasi integrasi antara kebutuhan konservasi, harapan masyarakat, dan pengalaman edukatif pengunjung.

Manfaat pengembangan ekowisata, selain menjadi peluang bagi perputaran ekonomi setempat, juga memiliki peran yang beragam dalam berbagai bidang, seperti lingkungan, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Pengembangan ekowisata di taman hutan raya memberikan pola komprehensif yang dapat mengoptimalkan fungsi konservasi, menawarkan peluang ekonomi melalui partisipasi, dan rekreasi yang menekankan nilai pembelajaran didalamnya. Salah satu contoh taman hutan raya di Indonesia yang sukses dalam segi pengelolaannya adalah Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman yang menjalin kolaborasi yang sinergis dengan masyarakat setempat. Selain

dari pengelolaannya yang dinilai berhasil karena pemberdayaannya, Tahura Wan Abdul Rachman juga berhasil dalam meningkatkan keberdayaan (kapabilitas) masyarakat yang ikut terlibat. Ini bisa dilihat dari Tahura WAN yang berhasil melaksanakan fungsinya sebagai tempat pelestarian alam, pengawetan keaneka-ragaman flora dan fauna, konservasi, koleksi, edukasi, dan riset, tempat wisata, serta meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitar (Utami et al., 2020). Selain Tahura WAN, taman hutan raya lainnya yang patut untuk dilirik adalah Taman Hutan Raya K.G.P.A.A Mangkunegoro I yang berlokasi di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Pengembangan aktivitas berbasis edukasi yang direncanakan di tahura Mangkunegoro I memberikan gambaran bahwa pengadaan program tematik memberikan daya dukung terhadap optimalisasi fungsi edukasi tahura sebagai kawasan konservasi (Khairunnisa et al., 2019). Pengembangan wisata edukasi di kawasan konservasi yang menjadi esensi dalam pengembangan ekowisata, dapat memperjelas tujuan atau fungsi hutan dan kawasan lindung lainnya dengan menawarkan pengalaman dan pengetahuan kepada wisatawan tentang nilai dan makna yang terkandung didalamnya.

Dari konsep yang sudah dijelaskan, dapat dipahami bahwa penyelenggaraan pengembangan ekowisata selain komitmen dan tanggung jawab dalam meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan, juga diharapkan melibatkan masyarakat dan memberikan kontribusi ekonomi. Dalam konteks Tahura Djuanda, sebagaimana dilihat dari tabel 1.1 tentang keunikan, atribut penting, tema eksisting dan potensial, memberi pemahaman bahwa pengembangan program aktivitas ekowisata menjadi alternatif yang

sejalan dengan karakteristik Tahura sebagai kawasan konservasi yang sekaligus bertujuan menyediakan sarana rekreasi yang menekankan pada basis edukasi.

Kendati demikian, observasi dan studi terdahulu mengindikasikan bahwa Tahura Djuanda belum mengoptimalkan fungsi edukasinya secara maksimal. Secara implisit, aspek edukasi belum berjalan dengan baik di Tahura Djuanda. Ini diakibatkan oleh kapabilitas dan sinergitas antara SDM dan program yang ada belum berkesinambungan (Oktami et al., 2018). *“Keterbatasan dalam pengembangan program yang edukatif menyebabkan pengalaman pengunjung tidak sepenuhnya memanfaatkan potensi Tahura Djuanda untuk belajar dan cenderung tidak mengeksplorasi lebih dalam tentang aspek pembelajaran yang bisa diperoleh di Taman Hutan Raya Djuanda”* (UPTD Tahura Djuanda, 2024). Belum adanya program tematik atau program aktivitas yang mampu mengeksplorasi Tahura Djuanda juga menjadi fakta yang mendukung untuk dikembangkannya program aktivitas rekreasi.

Konsekuensi lain dari ketidakefektifan ini tidak hanya berdampak pada pengetahuan dan kesadaran pengunjung terhadap isu lingkungan dan konservasi, tetapi juga pada potensi ekonomi lokal yang seharusnya dapat ditingkatkan melalui pengembangan ekowisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pengembangan program aktivitas rekreasi ekowisata di Tahura Djuanda, dengan fokus khusus pada penguatan fungsi rekreasi dan edukasi. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan konsep ekowisata, dan program pembelajaran melalui rekreasi dan konservasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang praktis dan

terukur untuk mengoptimalkan manfaat ekowisata Tahura Djuanda. Tidak hanya sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan model pengembangan ekowisata tahura yang efektif.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan program aktivitas rekreasi ekowisata di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda pada tingkat implementasi. Sesuai dengan latar belakang masalah, bahwa Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda sebagai kawasan konservasi belum optimal dalam menjalankan tujuan rekreasi edukasi sesuai visi misi dan fungsi suatu kawasan lindung (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya). Peneliti dalam kasus ini berfokus pada bagaimana cara mendorong proses pembelajaran melalui pengembangan program aktivitas rekreasi sebagai upaya optimalisasi fungsi edukasi dan rekreasi di Kawasan Konservasi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Merumuskan program efektif dalam pengembangan aktivitas rekreasi ekowisata di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang tidak hanya meningkatkan nilai rekreasi tetapi juga memperkuat fungsi edukasi sesuai tujuan kawasan konservasi tahura.

2. Tujuan Operasional

Menghasilkan program aktivitas rekreasi ekowisata pada tingkat implementasi melalui tahapan penilaian kebutuhan atau *need Assessment* sebagai berikut:

- a) Preferensi Pengunjung (*Guest Needs Assessment*)
- b) Analisis Sumber Daya (*Resources Assessment*)
- c) *Facilities Assessment*
- d) *Equipment Assessment*
- e) *Staff Assesment*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengelola atau pemangku kepentingan terkait, diharapkan mampu memberikan gambaran pengembangan program aktivitas rekreasi ekowisata yang sesuai dengan aspek ekologi dan edukasi sesuai fungsi dan tujuan kawasan konservasi taman hutan raya.
2. Bagi peneliti lainnya, diharapkan mampu memberikan refrensi dengan topik dan permasalahan serupa untuk mengembangkan program maupun temuan lanjutan tentang bagaimana mengoptimalkan pengembangan aktivitas rekreasi ekowisata di Taman Hutan Raya Djuanda.